



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 2, Nomor 1, Maret 2023, 68-85 E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SANTRI YANG TAWADUK DI PONDOK PESANTREN ISTIFADAH BLUTO SUMENEP

Shofi Yullah

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Sumenep

Shofiyullah808@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
15 Januari 2023	25 Februari 2023	22 Maret 2023	30 Maret 2023

Abstract

Pesantren holds a strong relationship with the teachings of Islam, where it nurtures the teachings of Islam driven by the founders, caregivers or people who lead them. It is the main media in spreading Islamic teachings to the community. It is thanks to pesantren that Islamic teachings can be grounded, understood and become a source of inspiration for the community in various aspects of life, both in the social, political, religious, and other fields. This paper will unravel and answer at least two main points: how does the efforts of the Pondok Pesantren Istifadah in Ging-Ging Sub-District Bluto Kab. Sumenep in the 2021/2022 academic year, strive to shape the personality of humble santri? And what are the implications for the formation of a humble santri personality? The approach used in this research is a qualitative approach, aimed at deciphering data, facts and various things obtained in the field, whether through observation, interviews, and documentation. From what is described above, it will come to the conclusion that the efforts of the Pondok Pesantren Istifadah shaping the personality of humble santri are pursued through moral education, recitation of the classical book, exemplary approach (*uswah hasanah*) and good advice model (*mau'idhah hasanah*). So from this, gradually the santri will have a humble personality, such as obedience to religious orders and teachers, respect and courtesy towards teachers and elders wherever and whenever they are. While the implications of efforts to form the personality of humble santri include: forming active and punctual santri, increasing the enthusiasm of santri in studying at *madrasas*, forming loyal and humble santri, and instilling mutual respect and appreciation in the midst of differences.

Keywords: Pesantren Efforts; Santri Personality; Tawaduk

Abstrak

Pesantren memiliki relasi yang kuat dengan ajaran Islam, di mana pesantren menyemai ajaran Islam yang dimotori oleh para pendiri, pengasuh atau orang-orang yang memimpinnya. Ia menjadi media utama dalam penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat. Berkat pesantrenlah ajaran Islam dapat membumi, dimengerti dan menjadi sumber inspirasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, politik, keagamaan, dan lain sebagainya. Tulisan ini akan mengurai dan menjawab setidaknya dua poin utama, yaitu bagaimana upaya Pondok Pesantren Istifadah Ds. Ging-Ging Kec. Bluto Kab. Sumenep tahun pelajaran 2021/2022 dalam membentuk kepribadian santri yang tawaduk? Serta apa saja implikasinya terhadap pembentukan kepribadian santri yang tawaduk? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk memecahkan data, fakta-fakta dan berbagai hal yang didapat di lapangan, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dari apa yang diuraikan di atas, akan sampai pada kesimpulan, bahwa upaya Pondok Pesantren Istifadah dalam membentuk kepribadian santri yang tawaduk ditempuh melalui pendidikan akhlak, pengajian kitab kuning, pendekatan keteladanan (uswah hasanah) dan model nasihat baik (mau'idhah hasanah). Maka daripada ini, lambat laun para santri akan memiliki kepribadian yang tawaduk, seperti patuh terhadap perintah agama dan guru, hormat dan sopan santun kepada guru dan orang-orang yang lebih tua di manapun dan kapanpun berada. Sedangkan implikasi dari upaya pembentukan kepribadian santri yang tawaduk antara lain: membentuk santri yang giat dan tepat waktu, meningkatkan semangat santri dalam belajar di madrasah, membentuk santri yang loyal dan rendah hati, serta menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah-tengah perbedaan.

Kata Kunci: Upaya Pesantren; Kepribadian Santri; Tawaduk

Pendahuluan

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari institusi pendidikan lainnya. Dengan sejarah panjang yang meliputi lahir, pertumbuhan, dan perkembangannya selama periode yang jauh sebelum munculnya lembaga pendidikan modern di Indonesia, pesantren telah menjadi bagian integral dari warisan budaya dan pendidikan Indonesia.

Sebagai institusi pendidikan yang memiliki akar dalam tradisi Islam, pesantren dianggap sebagai salah satu bentuk pendidikan asli Indonesia yang mempertahankan tradisi dan budaya lokal. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam perannya yang luas, pesantren juga memiliki peran penting dalam memelihara dan melestarikan budaya lokal dan tradisi adat yang ada di berbagai

daerah di Indonesia. Melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan praktik-praktik keagamaan yang dijalankan, pesantren membantu memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pesantren sering dianggap sebagai salah satu simbol keberagaman budaya Indonesia yang kaya dan menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengakomodasi perkembangan zaman, pesantren terus menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat relevan dan berarti dalam konteks pendidikan di Indonesia (Azra, 2000: 32).

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia memperkuat kemandirian lokal dan menghargai nilai-nilai tradisional. Pesantren bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat pengembangan karakter dan identitas bangsa. Dengan demikian, peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia tidak dapat diabaikan, karena mereka terus menjaga dan mewarisi nilai-nilai luhur yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa ini.

Di Indonesia, pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tertua. Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama Islam, tetapi juga memegang peranan penting dalam menyebarkan dan membumikan ajaran Islam di masyarakat. Dalam hubungan simbiosisnya, pesantren dan ajaran Islam saling mendukung satu sama lain.

Eksistensi pesantren diwarnai oleh berbagai macam gambaran dan relasi pembelajaran Islam yang dipimpin oleh pendiri atau pengasuh pesantren. Mereka adalah tokoh kunci yang memberikan arahan dan bimbingan kepada para santri dalam memahami ajaran agama Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pesantren juga menjadi rentang utama dalam menyebarkan dan mengapresiasi ajaran Islam ke dalam lingkungan setempat. Melalui pesantren, ajaran Islam menjadi membumi dan merasuki semua aspek kehidupan individu, seperti agama, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan masyarakat. Pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pengembangan karakter dan budaya Islam yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peran pesantren dalam mewarnai dan memperkuat identitas Islam di Indonesia sangatlah besar.

Sejak awal mula keberadaannya pada abad ke-16 Masehi hingga saat ini, pesantren terus aktif memainkan peran yang semakin besar dan luas dalam kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam. Dengan adat kebiasaannya yang unik dan didasarkan pada nilai-nilai religius ajaran Islam, serta prestasi

lulusan pesantren yang sering kali menjadi tokoh nasional yang karismatik, pesantren semakin dihormati dan diakui dalam masyarakat. Akibatnya, pesantren telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Hal ini menandai pengakuan resmi terhadap peran penting pesantren dalam konteks pendidikan nasional serta keberlanjutannya dalam membentuk karakter dan identitas bangsa (Fitriyah, 2018: 156).

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri di mana kiai, ustaz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dan beriringan dalam satu kompleks. Komunitas ini didasarkan pada nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan tradisinya tersendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pesantren dapat dianggap sebagai suatu keluarga besar yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama, yang dibantu oleh beberapa pengurus atau ustaz.

Dalam dunia pesantren, santri memiliki dua orang tua, yaitu ibu dan bapak yang melahirkan, serta kiai yang mengasuhnya. Santri juga memiliki dua jenis saudara, yaitu saudara biologis dan saudara ideologis yang merupakan sesama santri. Ikatan kekeluargaan dan solidaritas yang kuat di antara anggota pesantren menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan spiritual santri. Oleh karena itu, pesantren bukan hanya sekadar tempat belajar agama, tetapi juga merupakan lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan holistik individu dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Fitriyah, 2018: 57).

Pesantren memiliki komponen-komponen utama seperti pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai (Aly, 2011: 159). Komponen-komponen ini saling terkait membentuk sistem pendidikan yang holistik. Pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, dan kiai sebagai pemimpin spiritual. Dengan adanya sistem ini, pesantren membentuk lingkungan pendidikan yang unik dan terintegrasi.

Dari lembaga pondok pesantren, para santri diajarkan dan dididik tentang ilmu dan nilai-nilai agama. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan potensi sumber daya manusia secara jasmani maupun rohani, serta menumbuhkan hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. (Aly, 2011: 64).

Di pesantren, para santri dipandu untuk mencapai tingkat kesempurnaan manusia yang memiliki karakter yang luhur, menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Mereka akan dilatih melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah pagi, diskusi keagamaan, serta pembelajaran tentang hadis, fikih, dan tafsir

menggunakan kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berkualitas, yang berlandaskan ketakwaan kepada Tuhan, mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga, saat mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren, mereka akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan sikap yang mencerminkan kepribadian muslim yang baik.

Melalui pendidikan yang diselenggarakan, pondok pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian santri agar mencerminkan nilai-nilai luhur Islam, seperti berbicara dengan sopan, jujur, rendah hati, sabar, tulus, penuh kasih, menjaga aurat, serta melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. dengan sungguh-sungguh, termasuk salat dengan khushu' dan tepat waktu, berinteraksi sesuai dengan syariat Islam, serta menunaikan puasa wajib dan sunah. Setiap tindakan dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada ajaran agama Islam yang menjadi landasan utama dalam pengembangan kepribadian mereka.

Pondok Pesantren Istifadah merupakan salah satu pesantren konvergensi yang meliputi seluruh aspek pendidikan pesantren, seperti kehadiran kiai sebagai pemimpin spiritual, santri sebagai pelajar, pondok sebagai tempat tinggal, masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan, dan pengajian kitab-kitab klasik sebagai landasan pembelajaran. Semua komponen ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri.

Pondok Pesantren Istifadah adalah sebuah lembaga yang berada di Ging-Ging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, yang berbatasan dengan Desa Moncek Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Dikategorikan pondok pesantren konvergensi karena Pondok Pesantren Istifadah telah memasukkan pelajaran-pelajaran dalam sistem pendidikannya.

Pondok Pesantren Istifadah mempersembahkan pendekatan unik dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang membedakannya dari pesantren lain. Dengan peraturan-peraturan yang khas dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, pesantren ini bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang berakhhlakul karimah. Peraturan-peraturan yang diterapkan di pesantren ini dirancang dengan cermat untuk memastikan disiplin dan moralitas yang tinggi di antara para santri. Selain itu, kegiatan-kegiatan khusus yang diselenggarakan secara berkala, seperti diskusi-diskusi agama, bakti sosial, dan pengembangan diri, menjadi sarana penting dalam memupuk nilai-nilai luhur dan menguatkan karakter santri agar menjadi individu yang bermartabat dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini sebenarnya bukan merupakan inovasi yang benar-benar baru, karena telah terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi upaya pembentukan kepribadian sebelumnya. Sebagai contoh; *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Umi Aisyah dan rekan-rekannya dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 9, No. 2, Desember 2019 yang berjudul “Upaya Pembentukan Kepribadian Islami Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro Lampung”. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa pembentukan kepribadian Islami pada santri di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro dilakukan melalui tiga tahap yang terdiri dari tahap pembentukan, persiapan, dan pelaksanaan.

Kedua, terdapat karya ilmiah yang dimuat dalam Jurnal Reflektika volume 11, no, 11, Januari 2016 yang berjudul “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil” yang ditulis oleh Rusdiana Navlia Khulaisie. Dalam karya ilmiah tersebut, dijelaskan bahwa kepribadian tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang memerlukan waktu. Sasaran utama dari proses pembentukan kepribadian ini adalah menciptakan individu yang memiliki akhlak yang mulia.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Kholidah dengan judul “Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al Hakim” merupakan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Musrifah yang dimuat dalam Jurnal Edukasia Islamika Volume I, Nomor 1, Desember 2016 dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter.

Beranjak dari apa yang peneliti paparkan, maka peneliti ingin mendalami lebih jauh apa saja upaya atau cara dalam membentuk kepribadian santri yang Tawaduk di Pondok Pesantren Istifadah Ging-Ging Bluto Sumenep, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “*Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri yang Tawaduk (Studi Kasus di Pondok Pesantren Istifadah Ging-Ging Bluto Sumenep*”

Untuk melancarkan tahapan penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Adapun teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, kepribadian. Peneliti menggunakan teori kepribadian yang diusung oleh Ramayulis. Menurutnya, kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi

merupakan suatu kesatuan (Ramayulis, 2013: 123). *Kedua*, tawaduk. Peneliti menggunakan teori yang digagas oleh Rusdi dalam karyanya yang berjudul *Ajaibnya Tawadhu & Istiqamah*. Tawaduk adalah saat kamu keluar rumah dan kemudian bertemu dengan seorang muslim, lalu kamu merasa dia lebih terhormat darimu (Rusdi, 2013: 33).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2004: 4).

Adapun proses pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sebagai pengamat untuk memperoleh data dengan melihat langsung ke lapangan tentang upaya Pondok Pesantren Istifadah dalam membentuk kepribadian santri.
2. Wawancara. Model wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas untuk memperoleh data dari kiai, pengurus yayasan, ustaz dan ustazah, dan santri Pondok Pesantren Istifadah.
3. Dokumentasi untuk mencari data-data dari berbagai dokumen yang berkaitan. Hal demikian dilakukan dalam penelitian sebagai sumber data serta dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan.

Adapun proses analisis data yang akan digunakan oleh peneliti setelah memasuki lapangan adalah model interaktif menurut Miles dengan tahapan sebagai berikut (Miles, 1992: 20):

1. Reduksi data: Tahap ini bertujuan untuk mempermudah analisis data dengan mereduksi atau memilih data-data yang penting dan relevan, sementara membuang data yang tidak diperlukan.
2. Penyajian data: Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Hal ini memungkinkan peneliti memahami dengan lebih baik situasi yang terjadi di lapangan, sehingga dapat merencanakan kegiatan penelitian berikutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari data yang disajikan.
3. Penarikan Kesimpulan: Dalam tahap ini, data yang telah disajikan dan dianalisis digunakan untuk menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan ini mencerminkan pola hubungan antar peristiwa yang

terjadi, memberikan gambaran tentang temuan penelitian yang dihasilkan.

Upaya Pondok Pesantren Istifadah Dalam Membentuk Kepribadian Santri Yang Tawaduk

Pondok Pesantren lebih dari sekedar tempat menyebarkan ilmu agama. Pesantren juga tempat di mana perilaku yang baik diajarkan. Seorang santri akan mencontoh kiai dan ustaz serta ustazahnya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Santri di pesantren memandang kiai sebagai panutan. Santri wajib menaati semua kebijakan kiai. Misalnya, jika seorang kiai memerintah santrinya membaca *rotibul haddad* setiap pagi, maka mereka wajib melakukannya. Tak terkecuali di Pondok Pesantren Istifadah.

Santri harus diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan baik, di pesantren mana pun. Pada dasarnya, pengalaman hidup Islam Istifadah, seorang santri diajarkan bagaimana setia, santun, dan sadar terhadap pengajar, menteri, dan orang-orang yang lebih mapan.

Berikut beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Pesantren Istifadah dalam upaya membentuk kepribadian santrinya yang rendah hati:

1. Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Kuning

Pondok Pesantren Istifadah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di pedesaan tepatnya di Desa Ging-Ging Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Seperti pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Istifadah mempunyai kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santri, salah satunya adalah pengajian kitab kuning.

Dalam keilmuan pesantren, istilah kitab kuning bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi kalangan santri. Kitab kuning merupakan kitab yang tidak ada harakatnya dan lumrahnya kertasnya berwarna kuning (Bruinessen, 2015: 149).

Pengajian kitab kuning menjadi sebuah tradisi yang khas dan tak terpisahkan dari kegiatan di pesantren. Di Pondok Pesantren Istifadah, penggunaan kitab-kitab kuning tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan moralitas santri. K. Khomaidi, yang memiliki peran penting sebagai ketua pengurus pesantren, menegaskan bahwa salah satu metode yang efektif dalam membentuk ketaatan santri adalah melalui pengajaran langsung dari kitab-kitab klasik. Lebih dari sekadar pembelajaran teori, pengajaran ini lebih menekankan praktik dan implementasi nilai-nilai

yang terkandung dalam kitab kuning ke dalam kehidupan sehari-hari. Khomaidi tidak hanya mengimbau, tetapi juga memberikan instruksi kepada santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Istifadah tidak hanya menjadi sebuah kegiatan rutin, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter yang taat dan patuh pada ajaran agama. (Khomaidi, 2022).

Dalam bukunya yang berjudul "Keajaiban Tawadhu' dan Istiqamah" karya Rusdi, konsep ketaatan memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan antara murid dan guru, serta anak dengan orang tua. Ketaatan ditunjukkan dengan mematuhi petunjuk yang diberikan oleh guru atau orang tua kepada kita. Ketika mereka meminta hal-hal yang positif, kita berusaha untuk segera melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Namun, di sisi lain, jika guru atau orang tua kita memerintahkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang benar, kita diharapkan untuk menolaknya dengan sopan dan bijaksana. Konsep ini menegaskan pentingnya ketaatan yang bijaksana, yang menghormati otoritas guru dan orang tua, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang benar (Rusdi, 2013: 35).

Maka dari itu, upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istifadah dalam membentuk santri yang santun dan patuh adalah memberikan penyuluhan tentang pembinaan akhlak melalui pengajian kitab kuning. Dengan harapan apa yang pasti diketahui oleh seorang santri dapat dipraktikkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh K. Khomaidi, dalam pengaplikasiannya pengurus, beserta keluarga pesantren mengawasi secara langsung bagaimana santri bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Sejauh pengamatan peneliti ketika terjun langsung ke Pondok Pesantren Istifadah, peneliti menemukan fakta bahwa bukan hanya santri saja yang dibekali dengan pendidikan akhlak melalui pengajian namun guru atau tenaga pendidik juga dibekali dengan pendidikan akhlak melalui pengajian kitab kuning.

Pengajian kitab kuning khusus guru atau tenaga pendidik dilaksanakan pada kegiatan pertemuan rutin tiap bulan. Adapun kitab yang dikaji adalah *al-Nashaihu al-Diniyah* (nasihat-nasihat agama) yang disampaikan langsung oleh K. Hesbullah Athaullah yang merupakan salah satu putra pengasuh Istifadah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren bukan hanya membekali santrinya dalam pendidikan akhlak, namun guru atau tenaga pendidik juga dibekali dengan pendidikan akhlak; dalam bahasa lain, pendidik yang terdidik melalui pendidikan. Karena guru sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama adalah digugu dan tiru. Jadi, seantasnya kita, sebagai guru atau pendidik, harus mengetahui juga tentang pendidikan akhlak.

2. Pendekatan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan inti dari proses memberikan contoh yang baik kepada santri, yang termanifestasi melalui sikap dan tindakan sehari-hari yang diperlihatkan oleh para guru dan kiai di lingkungan pesantren. Santri secara alami cenderung meniru perilaku dan cara berbicara dari guru mereka, mengingat guru merupakan figur otoritas yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan mereka. Setiap interaksi, baik formal maupun informal, menjadi momen penting yang menjadi contoh bagi santri dalam memahami nilai-nilai moral, etika, dan norma yang dijunjung tinggi di pesantren.

Namun, tak hanya guru, seorang kiai juga memegang peran yang sangat signifikan sebagai figur teladan utama bagi santri di pondok pesantren. Dengan kedudukannya yang dihormati dan dihargai oleh seluruh komunitas pesantren, sikap dan perilaku yang dipraktikkan oleh seorang kiai menjadi standar bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, kiai juga bertindak sebagai pemimpin spiritual yang memberikan arahan dan petunjuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama dan moralitas.

Oleh karena itu, keteladanan yang diperlihatkan oleh guru dan kiai tidak hanya mencakup aspek formal dalam proses pembelajaran, tetapi juga terwujud melalui sikap, perilaku, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan ini, diharapkan santri dapat terdorong untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalani kehidupan yang bermartabat, beretika, dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru dan dicontoh.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok pesantren Istifadah, ada beberapa upaya ustaz dan ustazah serta pengurus

pesantren dalam membentuk kepribadian santri yang hormat atau takzim, di antaranya adalah memberikan contoh langsung bagaimana bersikap hormat atau takzim kepada guru dan orang-orang yang lebih sepuh. Misalnya cara bersalaman yang baik, cara berjalan di depan guru atau orang yang lebih tua serta cara berbicara atau berbahasa Madura halus yang baik.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Karso bahwa keteladanan adalah pendekatan yang paling berpengaruh dan berhasil dalam mempersiapkan, membentuk, dan mengembangkan pribadi (Karso, 2019: 384). Hal ini dibuktikan dengan penerapan pendekatan keteladanan di Pondok pesantren Istifadah karena dinilai sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian santri yang hormat atau takzim.

Hal senada diperkuat oleh pendapat K. Ujidul Muttaqin, selaku Wakil Ketua (waka) pengurus pesantren, yang menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Istifadah santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja, namun diajarkan bagaimana bertingkah laku dan bertutur kata yang baik. Di antaranya diajarkan berbahasa halus yang benar kepada orang lebih tua dan terlebih khusus pada guru dan pengasuh. Tidak hanya itu, santri juga diharuskan menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru didepannya (Muttaqin, 2022). Hal itu semua menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya mencetak santri yang pandai dalam ilmu pengetahuan saja, namun pesantren merupakan lembaga untuk mencetak pribadi yang hormat dan takzim kepada guru dan orang-orang yang lebih tua darinya.

Diperkuat oleh pendapat salah satu santri putri Pondok Pesantren Istifadah, Nur Hasiyah, dia mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Istifadah keluarga pesantren sangat berperan aktif dalam mengajarkan cara bertutur kata yang baik dan halus kepada guru dan orang-orang yang lebih tua. Misalnya cara menjawab ketika dipanggil Nyai dan Kiai. Dan ketika ada santri yang salah menggunakan bahasa halus, Nyai atau Kiai menegur langsung sekaligus memberikan contoh yang benar (Hasiyah, 2022).

Hal yang sama diungkapkan oleh K. Moh. Ali Qorror Al-Khasy, selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Istifadah. Ia mengungkapkan bahwa pendekatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Istifadah adalah pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Contoh sederhananya, khusus di Madrasah Diniyah Takmiliyah, guru

diharuskan datang lebih awal daripada muridnya. Misalnya, jadwal masuk adalah 15.15 WIB, maka para guru dan santri yang mempunyai jadwal mengajar pada hari itu harus datang pada pukul 15.00 WIB untuk menyambut santri di depan kelas. Karena kalau para guru datang lebih awal maka santri akan lebih semangat lagi untuk sekolah karena melihat gurunya sudah datang lebih awal. Terlebih juga wali santri akan lebih semangat lagi untuk mengantar anak-anaknya bersekolah (Khasy, 2022).

Jadi, upaya pengurus pesantren dan ustaz serta ustazah dalam membentuk santri yang homat atau takdim adalah memberikan contoh langsung bagaimana bersikap hormat atau takdim terhadap guru dan orang-orang yang lebih sepuh. Misalnya cara bersalaman yang baik, cara berjalan didepan guru atau orang yang lebih tua serta cara berbicara atau berbahasa Madura halus yang baik. Dan tidak lupa pula kalau kita ingin membuat murid baik maka kita harus melakukan yang baik terlebih dahulu.

3. Model *Mauidhah Hasanah* (Nasihat Baik)

Pondok Pesantren Istifadah telah mengambil langkah konkret dalam membentuk santri yang hormat melalui pendekatan keteladanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustazah Khalifah, yang menjabat sebagai salah satu guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah, salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan nasihat kepada santri agar selalu menunjukkan ketaatan, kepatuhan, dan rasa hormat kepada guru serta aturan-aturan yang berlaku di setiap pertemuan di kelas. Dengan memupuk sikap patuh dan hormat terhadap guru dan peraturan, santri diharapkan akan meraih keridaan dari para guru (Khalifah, 2022). Dengan kata lain, santri perlu memahami bahwa untuk mendapatkan keridaan dari guru, mereka harus menunjukkan ketaatan dan rasa hormat yang tulus kepada guru.

Pendekatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istifadah untuk membentuk santri yang hormat juga diperkuat oleh teori Abdul Hamid al-Bilali dalam *Fiqh al-Da'wah fi Inkari al-Munkar*, sebagaimana yang dikutip oleh Wahidin Saputra. Menurut teori tersebut, konsep "*mauizah hasanah*" menjadi salah satu pendekatan dalam melakukan dakwah untuk mengajak orang-orang menuju jalan Allah. *Mauizah hasanah* mengacu pada memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut, dengan tujuan agar mereka mau melakukan perbuatan baik. Pendekatan ini menekankan pada kelembutan dan kebijaksanaan dalam memberikan

nasihat, sehingga dapat merangkul hati orang lain dengan lebih efektif dan menyentuh mereka secara emosional. Dengan menerapkan konsep ini, Pondok Pesantren Istifadah dapat lebih efektif dalam membentuk santri yang taat dan hormat terhadap guru serta aturan yang berlaku. (Saputra, 2022).

Hal senada diungkapkan oleh K. Ujjidul Muttaqin, bahwa selain melakukan pendekatan nasihat baik, terlebih dahulu kita harus mendekati psikologisnya dengan cara komunikasi langsung ketika jam belajar dan diikuti dengan memberikan nasihat-nasihat tentang adab murid kepada guru dan orang yang lebih tua" (Muttaqin, 2022). Hal ini diperkuat oleh pendapat Ani Anisah. Ia mengungkapkan bahwa jika ingin mengetahui kepribadian seseorang maka kita harus berinteraksi langsung dengan orang tersebut (Anisah, 2011: 81).

Implikasi Upaya Pondok Pesantren Istifadah dalam Membentuk Kepribadian Santri yang Tawaduk

Setiap Pondok Pesantren memiliki karakteristik unik dalam proses pembentukan kepribadian santrinya, dan Pondok Pesantren Istifadah tidak terkecuali. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Istifadah telah melaksanakan sejumlah upaya untuk membentuk santri yang taat, sopan, santun, dan hormat terhadap guru serta orang yang lebih tua dari mereka.

Upaya-upaya yang telah dilakukan mungkin mencakup berbagai kegiatan dan pendekatan, seperti pengajaran nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya ketakutan, kepatuhan, serta sikap hormat terhadap guru dan para sesepuh. Selain itu, pengajaran langsung dari para guru dan kiai tentang etika dan tata krama Islam juga dapat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri.

Lebih lanjut, mungkin juga terdapat program-program khusus atau kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membantu santri mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan kepribadian yang kokoh dan berkarakter bagi setiap santri Pondok Pesantren Istifadah. Sebuah upaya pasti mempunyai implikasi tersendiri dalam pengaplikasianya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh K. Moh. Ali Qorro Al-khasy, yang menjabat sebagai Kepala Madrasah Takmiliyah Istifadah, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus dalam membentuk kepribadian santri:

Pertama, santri didorong untuk menerapkan sikap tepat waktu atau disiplin dalam belajar, sehingga tidak ada yang terlambat hadir. Hal ini menunjukkan pentingnya disiplin waktu dalam proses pembelajaran. *Kedua*, semangat santri dalam menghadiri madrasah ditingkatkan. Ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran dan partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan. *Ketiga*, santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang mau mendengarkan setiap arahan. Sikap ini mencerminkan kualitas ketaatan dan kedisiplinan terhadap otoritas dan aturan yang berlaku di pesantren. *Keempat*, ditekankan pentingnya tumbuhnya sikap saling menghargai atas perbedaan pendapat di antara santri. Ini menunjukkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama dalam lingkungan pesantren.

Dengan menekankan nilai-nilai tersebut, Pondok Pesantren Istifadah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan kepribadian santri yang taat, disiplin, dan menghargai satu sama lain. (Khasy, 2022).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya Pondok Pesantren Istifadah dalam membentuk kepribadian yang tawaduk memiliki implikasi yang sangat positif. Upaya tersebut mampu mengarahkan dan mengubah kepribadian santri yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Hal ini karena tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia sebagaimana mestinya, dan pembentukan kepribadian yang tawaduk merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Implikasi dari upaya-upaya tersebut secara keseluruhan sangat positif dan bermanfaat, baik bagi tumbuh kembang kepribadian santri di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Dengan membentuk kepribadian yang tawaduk, santri akan menjadi individu yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya Pondok Pesantren Istifadah dalam membentuk kepribadian yang tawaduk dapat dianggap sebagai langkah yang sangat baik dan penting dalam menciptakan generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

Menurut penuturan Ustazah Khalifah mengenai implikasi dari upaya yang dilakukan, dampaknya sangat positif. Santri yang awalnya memiliki perilaku yang kurang baik, seiring berjalananya waktu, mulai menunjukkan perubahan yang positif. Namun, Khalifah menekankan bahwa sebagai seorang guru, kita harus menjadi contoh terlebih dahulu. Hal ini karena santri akan meniru apa yang kita lakukan, mengingat posisi guru yang digugu dan ditiru oleh santri.

Pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk kepribadian santri menjadi sangat nyata. Melalui contoh yang diberikan oleh guru, santri akan

terdorong untuk meniru perilaku yang positif dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, upaya pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istifadah dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang positif bagi tumbuh kembang santri.

K. Ujidul Muttaqin mengungkapkan bahwa dampak dari upaya tersebut sangat baik. Dengan adanya kegiatan berkumpul dan belajar bersama, serta memberikan nasihat-nasihat yang baik selama proses pembelajaran, dapat memberikan dampak yang efektif. Hal ini memungkinkan kita, sebagai guru, untuk memahami kepribadian masing-masing santri dengan lebih baik, sehingga dapat menyesuaikan metode pendidikan yang tepat dan efektif bagi setiap individu. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan akan lebih terarah dan memberikan manfaat yang maksimal dalam proses pembentukan kepribadian santri. (Muttaqin, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkumpul dan belajar bersama santri, serta memberikan nasihat-nasihat yang baik selama proses pembelajaran, memiliki dampak yang baik dan efektif. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan kepribadian santri, tetapi juga sebagai pelajaran bagi para guru untuk meningkatkan pendidikan santri dengan lebih baik. Dengan berinteraksi secara langsung dan memberikan nasihat yang tepat, guru dapat lebih memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri, sehingga dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan santri secara holistik.

Kesimpulan

Berikut merupakan temuan penelitian dan analisis upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istifadah dalam membentuk kepribadian santri yang tawaduk:

1. Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istifadah dalam membentuk kepribadian santri yang tawaduk adalah melalui pendidikan akhlak dengan pengajian kitab kuning, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dan model *mauidhah hasanah* (nasihat baik). Dengan cara tersebut di atas, maka santri sedikit demi sedikit akan memiliki kepribadian yang tawaduk; taat patuh terhadap perintah agama dan guru, hormat terhadap guru dan orang-orang yang lebih tua, dan sopan terhadap guru dan orang-orang yang lebih tua, baik di lingkungan pesantren atau pun masyarakat.

2. Adapun implikasi dari upaya tersebut adalah: *pertama*, santri dapat menerapkan sikap tepat waktu dalam belajar sehingga tidak ada santri yang telat. *Kedua*, tinggi semangat santri dalam menghadiri madrasah. *Ketiga*, santri menjadi pribadi yang mau mendengarkan setiap arahan. *Keempat*, tumbuhnya sikap saling menghargai atas perbedaan pendapat.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaqawi, Amin bin Abdullah Syaikh Asy-. (2013). *Sifat Tawaduk' Rasulullah Saw*. Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. Jakarta: Islam House.
- Wijaya, Andi Muhammad, dkk. (2018). Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor. *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Saifuddin, Anwar. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Suharimi, Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Aziz, Abdul Ahyadi. (2001). *Psikologi Agama kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat.
- Depdiknas. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresc.
- Eva, Fauziyah. (2014). Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hartati, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Proses Perjalanan*. Jakarta: PT. Temprint.
- Idhoh, A. Anas. (2012). Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 01(10).
- Jaenuddin, Ujam. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Juanedi, Mahfud. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: KENCANA.
- Meleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INNIS.
- Miles, Matthehew. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku-Buku Tentang Metode-Metode baru*. Terj. Jakarta: UI Press.
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Mutohar, Ahmad & Anam Nurul. (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasih, Abdullah Ulwan. (1991). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Nasution, Harun. (2001). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raga, Rafael Maran. (2007). *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2013). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sumarna, Saleem Hardja. (2014). *Kepribadian Super: Kepribadian yang Paling dicari dan disuka Semua Orang*. Klaten: Galmas Publisher.
- Padmasari, Salviah Ika. Menteri Agama Ingatkan Tiga Karakter Utama Santri. *Online*. <http://news-okezone.com/menteri-agama-ingatkan-tiga-karakter-utama-santri>
- Ahmadi, Sholeh Munawar Abu. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Reseach And Divedopment)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyanto Bagong & Amal M. Khusna. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(08).
- Amal, Syaiful Ahmad. (2018). Pola Komunikasi Kiai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawaduk di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(2).
- Mohammad, Takdir. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Qodratillah, Taqdir Meity. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fitriyah, Wiwin. Dkk. (2018). Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Yasid. (2018). *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mahmud, Yunus. (1999). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: PT . Hidakarya Agung.
- Syamsu, Yusuf dan Juntika Nurihsan Achmad. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publising.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok pesantren di Indonesia. *Jurnal Darul Ilmi*, 02(01).